

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan pada responden mahasiswa akuntansi perpajakan angkatan 2022, 2023, 2024, dan 2025. Data diperoleh dari penyebaran kuisioner yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel dan disebarkan peneliti secara langsung dan melalui media sosial secara online. Survei dilakukan selama 1 minggu dimulai dari tanggal 13 Mei 2026 sampai dengan 21 Mei 2026. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode *Structural Equation Modeling – Partial Least Square* (SEM-PLS) untuk mengetahui pengaruh antar variabel dalam penelitian. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini, yaitu:

4.1.1 Jenis Kelamin Responden

Tabel 4. 1. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	25 Mahasiswa	27%
Perempuan	69 Mahasiswa	73%
Total	94 Mahasiswa	100%

Sumber: data primer, diolah 2026

Pengelompokan responden berdasarkan jenis kelamin tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian ini berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 69 mahasiswa atau sebesar 73%. Sedangkan untuk responden berjenis laki-laki sebanyak 25 mahasiswa atau sebesar 27%.

4.1.2 Angkatan Responden

Tabel 4. 2. Data Responden Berdasarkan Angkatan

Tahun	Jumlah	Persentase
2022	36 Mahasiswa	38%
2023	32 Mahasiswa	34%
2024	13 Mahasiswa	14%
2025	13 Mahasiswa	14%
Jumlah	94 Mahasiswa	100%

Sumber: data primer, diolah 2026

Hasil pengelompokan responden berdasarkan tahun angkatan pada tabel 4.2 menunjukkan terdapat responden pada angkatan 2022 sebanyak 36 mahasiswa dengan jumlah persentase 38%, lalu angkatan 2023 sebanyak 32 mahasiswa dengan jumlah persentase 34%, kemudian angkatan 2024 sebanyak 13 mahasiswa dengan persentase 14%, dan yang terakhir angkatan 2025 sebanyak 13 mahasiswa dengan jumlah persentase 14%.

4.1.3 Uang Saku Responden

Tabel 4. 3. Data Responden Berdasarkan Uang Saku

Uang Saku	Jumlah Mahasiswa	Persentase
< Rp 1.500.000	44 Mahasiswa	47%
Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000	44 Mahasiswa	47%
> Rp 2.500.000	6 Mahasiswa	6%

Sumber: data primer, diolah 2026

Hasil pengelompokan responden berdasarkan uang saku perbulan pada tabel 4.3 menunjukkan terdapat 44 responden (47%) memiliki uang saku kurang dari Rp1.500.000 per bulan, kemudian terdapat 44 responden (47%) memiliki uang saku

berkisar Rp1.500.000 hingga Rp2.500.000 per bulan, dan terdapat 6 responden (6%) yang memiliki uang saku di atas Rp2.500.000 per bulan.

4.2 Statistika Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada responden. Analisis ini mencakup nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari setiap indikator yang digunakan dalam penelitian. Nilai *mean* menggambarkan kecenderungan jawaban responden secara keseluruhan, sedangkan standar deviasi menunjukkan seberapa besar variasi atau keberagaman jawaban yang diberikan. Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 1 hingga 5, dimana semakin tinggi nilai *mean* maka semakin tinggi pula tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diajukan. Hasil analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian disajikan dalam tabel 4.4.

Tabel 4. 4. Hasil Statistik Deskriptif Indikator Penelitian

Indikator	Mean	Median	Modus	Minimum	Maximum	Std. Deviation
X1,P1	4.468	5.000	5	2.000	5.000	0.808
X1,P2	3.957	4.000	5	2.000	5.000	1.010
X1,P3	3.191	3.000	3	1.000	5.000	1.240
X1,P4	3.415	4.000	4	1.000	5.000	1.215
X1,P5	2.500	2.000	2	1.000	5.000	0.976
X2,P1	4.383	5.000	5	2.000	5.000	0.716
X2,P2	3.989	4.000	4	2.000	5.000	0.857
X2,P3	3.053	3.000	3	1.000	5.000	0.892
X2,P4	3.745	4.000	4	1.000	5.000	1.071
X3,P1	4.574	5.000	5	1.000	5.000	0.792

Indikator	Mean	Median	Modus	Minimum	Maximum	Std. Deviation
X3,P2	4.096	4.000	5	2.000	5.000	0.946
X3,P3	3.521	4.000	4	1.000	5.000	1.118
X3,P4	3.096	3.000	3	1.000	5.000	1.131
Y1,P1	3.628	4.000	4	1.000	5.000	1.148
Y1,P2	4.128	4.000	5	1.000	5.000	0.925
Y1,P3	3.809	4.000	4	2.000	5.000	0.926
Y1,P4	3.277	3.000	3	1.000	5.000	1.115
Y1,P5	3.447	3.000	3	1.000	5.000	1.136

Sumber: Olah data primer SmartPLS,2026.

Dari tabel 4.4 dapat dikatakan bahwa variabel *e-wallet* memiliki nilai *mean* berkisar antara 2,500 sampai 4,468 dengan standar deviasi antara 0,808 sampai 1,240. Nilai tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang cukup baik terhadap penggunaan *e-wallet*, meskipun terdapat beberapa indikator yang mendapat penilaian lebih rendah dengan variasi jawaban yang cukup beragam antar responden.

Pada variabel PPN, nilai *mean* indikator berada pada rentang 3,053 sampai 4,383 dengan standar deviasi berkisar antara 0,716 sampai 1,071. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman dan persepsi yang cukup baik terhadap penerapan PPN dalam aktivitas konsumsi sehari-hari, khususnya dalam kaitannya dengan pengelolaan keuangan mahasiswa.

Pada variabel pajak restoran, nilai *mean* indikator berada pada rentang 3,096 sampai 4,574 dengan standar deviasi berkisar antara 0,792 sampai 1,131. Hasil

tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang positif terhadap pajak restoran.

Pada variabel pengelolaan keuangan mahasiswa, nilai *mean* indikator berada pada rentang 3,277 sampai 4,128 dengan standar deviasi berkisar antara 0,925 sampai 1,148. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengelolaan keuangan yang cukup baik, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa telah mampu mengelola keuangannya dengan mempertimbangkan berbagai aspek perpajakan dan penggunaan teknologi keuangan digital dalam kehidupan sehari-hari.

4.3 Hasil Analisis

4.3.1 Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

4.3.1.1 Uji Validitas Konvergen

Uji validitas konvergen dilakukan untuk mengetahui kemampuan indikator dalam merepresentasikan konstruk variabel penelitian. Pengujian validitas pada penelitian ini dilihat berdasarkan nilai *outer loading* masing-masing indikator. Menurut Hair *et al.* (2021), indikator dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai *outer loading* $> 0,70$. Namun, pada penelitian tahap awal atau penelitian eksploratif, nilai *loading* 0,50–0,60 masih dapat diterima. Hasil pengujian validitas konvergen sebelum dilakukan outlier dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4. 5. Nilai Outlier Loading Tahap Pertama

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
<i>E-wallet</i>	X1.P1	0.735	Valid
	X1.P2	0.622	Valid
	X1.P3	0.773	Valid
	X1.P4	0.873	Valid
	X1.P5	0.623	Valid
PPN	X2.P1	0.644	Valid
	X2.P2	0.241	Tidak Valid
	X2.P3	0.293	Tidak Valid
	X2.P4	0.497	Tidak Valid
Pajak Restoran	X3.P1	0.282	Tidak Valid
	X3.P2	0.158	Tidak Valid
	X3.P3	0.649	Valid
	X3.P4	0.776	Valid
Pengelolaan Keuangan Mahasiswa	Y1.P1	0.778	Valid
	Y1.P2	0.666	Valid
	Y1.P3	0.702	Valid
	Y1.P4	0.794	Valid
	Y1.P5	0.679	Valid

Sumber: Olah data primer SmartPLS,2026.

Dari hasil olah data pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas indikator memiliki nilai outer loading lebih dari 0.5 dan dikatakan valid. Selain itu ada beberapa indikator yang memiliki nilai outer loading rendah kurang dari 0.5 sehingga perlu adanya eliminasi pada beberapa indikator. Nilai outer loading setelah beberapa indikator dieliminasi menghasilkan model baru yang disajikan pada tabel 4.6.

Tabel 4. 6. Uji Validitas Konvergen

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
<i>E-wallet</i>	X1.P1	0.739	Valid
	X1.P2	0.628	Valid
	X1.P3	0.781	Valid
	X1.P4	0.875	Valid
	X1.P5	0.608	Valid
PPN	X2.P3	0.621	Valid
	X2.P4	0.976	Valid
Pajak Restoran	X3.P3	0.843	Valid
	X3.P4	0.878	Valid
Pengelolaan Keuangan Mahasiswa	Y1.P1	0.800	Valid
	Y1.P2	0.684	Valid
	Y1.P3	0.667	Valid
	Y1.P4	0.780	Valid
	Y1.P5	0.695	Valid

Sumber: Olah data primer SmartPLS,2026.

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan terjadinya peningkatan outer loading setelah eliminasi pada indikator X2.P1, X2.P2, X3.P1, dan X3.P3. Dari eliminasi indikator ini maka uji validitas sudah dinyatakan valid karena mempunyai nilai outer loading diatas 0.50.

Selain nilai outer loading juga terdapat pengujian *Average Variance Extracted* atau AVE. Pengujian AVE bertujuan untuk mengetahui kemampuan konstruk dalam menjelaskan varians indikator-indikator yang membentuknya. Suatu variabel dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai AVE lebih besar dari 0,50. Pengujian nilai AVE pada masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4. 7. Nilai AVE pada Indikator

Indikator	AVE
<i>E-wallet</i>	0.538
PPN	0.670
Pajak Restoran	0.741
Pengelolaan Keuangan Mahasiswa	0.529

Sumber: Olah data primer SmartPLS,2026.

Dari tabel 4.6 diketahui bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai AVE di atas 0,50. Dengan demikian, seluruh konstruk dalam penelitian dinyatakan telah memenuhi kriteria validitas konvergen dan layak digunakan dalam model penelitian.

4.3.1.2 Uji Validitas Diskriminan

Uji validitas diskriminan digunakan untuk mengetahui bahwa setiap konstruk variabel satu dengan konstruk lainnya pada suatu variabel tidak memiliki korelasi

yang lebih tinggi terhadap variabel lain. Pengujian validitas diskriminan dalam penelitian ini menggunakan *cross loading* yang dijelaskan pada table 4.8.

Tabel 4. 8. Nilai Cross Loading Variabel

Indikator	<i>E-wallet</i>	PPN	Pajak Restoran	Pengelolaan Keuangan Mahasiswa
X1,P1	0.739	0.223	-0.064	-0.160
X1,P2	0.628	0.275	0.007	-0.035
X1,P3	0.781	0.183	-0.152	-0.204
X1,P4	0.875	0.225	0.057	-0.267
X1,P5	0.608	-0.093	-0.141	-0.205
X2,P3	0.111	0.621	0.356	0.017
X2,P4	0.185	0.976	0.395	0.063
X3,P3	-0.058	0.327	0.843	0.177
X3,P4	-0.083	0.409	0.878	0.199
Y1,P1	-0.252	0.043	0.206	0.800
Y1,P2	-0.124	-0.051	0.081	0.684
Y1,P3	-0.201	0.075	0.173	0.667
Y1,P4	-0.203	0.131	0.075	0.780
Y1,P5	-0.184	-0.010	0.202	0.695

Sumber: Olah data primer SmartPLS,2026.

Berdasarkan hasil pengujian validitas diskriminan menggunakan metode *cross loading* pada SmartPLS, diketahui bahwa seluruh indikator memiliki nilai

loading tertinggi pada variabel yang diukurnya dibandingkan dengan variabel lainnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap indikator mampu membedakan konstruksya dengan baik serta memiliki tingkat korelasi yang lebih kuat terhadap variabelnya sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian telah memenuhi kriteria validitas diskriminan berdasarkan pengujian cross loading.

4.3.1.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah prosedur untuk mengukur sejauh mana item-item suatu konstruk menghasilkan ukuran yang stabil dan konsisten terhadap konstruk yang sama (Hair Jr *et al*, 2021). Suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,6–0,7 masih dapat diterima, sedangkan nilai di atas 0,7 menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik. Hasil dari uji reliabilitas dari nilai *Cronbach's Alpha* dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4. 9. Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha

Indikator	Nilai	Keterangan
<i>E-wallet</i>	0.796	Reliabel
PPN	0.609	Reliabel
Pajak Restoran	0.651	Reliabel
Pengelolaan Keuangan Mahasiswa	0.781	Reliabel

Sumber: Olah Data Primer Smart-PLS,2026.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, seluruh variabel penelitian memiliki nilai di atas 0,60 sehingga dapat dinyatakan reliabel. Dengan demikian, seluruh indikator pada variabel penelitian mampu menunjukkan konsistensi yang baik dan layak digunakan dalam penelitian.

4.3.2 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

4.3.2.1 Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, dilakukan pengujian koefisien determinasi (*R-square*). Nilai *R-square* digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel *e-wallet*, PPN, dan pajak restoran terhadap variabel pengelolaan Keuangan Mahasiswa. Hasil pengujian *R-square* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4. 10. Nilai Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Variabel	<i>R-Square</i>
Pengelolaan Keuangan Mahasiswa	0.116

Sumber: Olah Data Primer Smart-PLS,2026.

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi (*R-square*) diperoleh nilai *R-square* variabel pengelolaan keuangan mahasiswa sebesar 0,116. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *e-wallet*, ppn, dan pajak restoran mampu menjelaskan variabel pengelolaan keuangan mahasiswa sebesar 11,6%, sedangkan sisanya sebesar 88,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian. Dengan demikian, model penelitian termasuk dalam kategori lemah.

4.3.2.2 Effect Size (F^2)

Uji *f-square* (F^2) dilakukan untuk menentukan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Nilai F^2 menunjukkan besarnya pengaruh setiap variabel eksogen terhadap variabel endogen. Kriteria untuk menilai ukuran efek adalah 0,02 dianggap kecil, 0,15

dianggap sedang, dan 0,35 dianggap besar. Hasil dari uji *effect size* disajikan dalam tabel 4.11.

Tabel 4. 11. Hasil Uji Effect Size (F²)

Variabel	<i>F-Square</i> (F ²)
<i>E-wallet</i>	0.075
PPN (Pajak Pertambahan Nilai)	0.001
Pajak Restoran	0.030

Sumber: Olah Data Primer SmartPLS,2026.

Berdasarkan hasil uji *f-square*, variabel *E-wallet* memiliki nilai *effect size* sebesar 0,075 yang termasuk dalam kategori kecil. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *E-wallet* memiliki kontribusi pengaruh yang kecil terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Sementara itu, variabel PPN memiliki nilai *f-square* sebesar 0,001 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Selanjutnya variabel pajak restoran memiliki nilai *f-square* sebesar 0,030 yang termasuk kategori kecil, sehingga kontribusi pengaruh pajak restoran terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa relatif rendah.

4.3.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh antar variabel dalam penelitian dengan menggunakan analisis *path coefficient* dan *bootstrapping*. Pengujian ini bertujuan untuk melihat arah, besarnya pengaruh, serta tingkat signifikansi hubungan antar variabel penelitian. Suatu hipotesis dinyatakan

diterima apabila memiliki nilai t -statistics $> 1,96$ dan p -values $< 0,05$. Adapun hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4. 12. Analisis Path Coefficient dan Bootstrapping

Hipotesis	Pengaruh Antar Variabel	Path Coefficient	T Statistik	P Values	Keputusan
H1	<i>E-wallet</i> terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa	-0,267	2,641	0,008	Diterima
H2	PPN terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa	0.183	1.386	0.166	Ditolak
H3	Pajak restoran terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa	0.031	0.191	0.849	Ditolak

Sumber: Olah Data Primer Smart-PLS,2026.

Berdasarkan Tabel 4.10, hasil analisis *path coefficient* dan *bootstrapping* menunjukkan bahwa variabel *E-wallet* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai

path coefficient sebesar -0,267, nilai t-statistik sebesar 2,641 > 1,96, dan *p-values* sebesar 0,008 < 0,05, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima.

Selanjutnya, variabel PPN memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai *path coefficient* sebesar 0,183, nilai t-statistik sebesar 1,386 < 1,96, dan *p-values* sebesar 0,166 > 0,05, sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak.

Kemudian, variabel pajak restoran juga menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,031, nilai t-statistik sebesar 0,191 < 1,96, dan *p-values* sebesar 0,849 > 0,05, sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *E-wallet* terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa penggunaan *e-wallet* secara nyata mempengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa, namun arahnya bersifat negatif. Artinya, semakin tinggi intensitas penggunaan *e-wallet*, kualitas pengelolaan keuangan mahasiswa justru cenderung menurun.

Ditinjau dari perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), perilaku individu dibentuk oleh tiga elemen utama, yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. Dalam konteks *e-wallet*, mahasiswa memiliki *attitude* yang positif terhadap penggunaannya karena dianggap praktis, cepat, dan menguntungkan melalui berbagai promo serta *cashback*. Sikap positif ini kemudian mendorong niat perilaku

(*behavioral intention*) untuk bertransaksi lebih sering dan lebih besar. Namun, kemudahan transaksi tanpa uang tunai justru melemahkan *perceived behavioral control* mahasiswa dalam mengendalikan pengeluaran, karena mahasiswa tidak secara fisik merasakan "kehilangan uang" saat bertransaksi menggunakan *e-wallet*. Akibatnya, perilaku pengelolaan keuangan menjadi tidak optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aji dan Adawiyah (2022) yang menemukan bahwa kemudahan penggunaan *e-wallet* (*perceived ease of use*) berpengaruh positif terhadap perilaku pengeluaran berlebihan (*excessive spending behavior*) pada konsumen muda. Pengguna muda *e-wallet*, termasuk mahasiswa, terbukti lebih responsif terhadap promosi dan *cashback*, serta lebih mudah kehilangan disiplin pengeluaran dibandingkan kelompok usia lainnya. Hal ini menjelaskan mengapa penggunaan *e-wallet* justru berdampak negatif terhadap kualitas pengelolaan keuangan mahasiswa dalam penelitian ini.

Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa variabel *e-wallet* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan *e-wallet*, maka pengelolaan keuangan mahasiswa cenderung menurun. Kemudahan transaksi digital membuat mahasiswa lebih mudah melakukan pengeluaran tanpa perencanaan sehingga dapat memicu perilaku konsumtif dan pembelian impulsif. Dengan demikian, penggunaan *e-wallet* perlu diimbangi dengan kontrol diri dan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik agar mahasiswa dapat mengatur keuangan secara lebih bijak.

4.4.2 Pengaruh PPN terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa Pajak Pertambahan Nilai (PPN) berpengaruh positif namun tidak signifikan. Tidak signifikannya pengaruh PPN terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. PPN merupakan pajak tidak langsung yang bersifat tersembunyi dalam harga akhir barang dan jasa. Konsumen tidak secara langsung merasakan beban PPN saat bertransaksi karena pajak tersebut telah melebur ke dalam harga produk. Hal ini menyebabkan rendahnya kesadaran pajak (*tax awareness*) di kalangan mahasiswa terhadap keberadaan dan dampak PPN dalam kehidupan sehari-hari. Acton *et al.* (2022) dalam penelitian menemukan bahwa kesadaran konsumen terhadap pajak yang tersembunyi dalam produk sangat rendah, terutama pada kelompok berpendapatan rendah. Mahasiswa sebagai kelompok dengan keterbatasan anggaran dan pendapatan yang sebagian besar masih bergantung pada orang tua dapat dikategorikan sebagai kelompok berpendapatan rendah dalam konteks ini. Dengan demikian, mahasiswa cenderung tidak memiliki kesadaran yang cukup terhadap beban PPN yang melekat pada setiap produk yang mahasiswa konsumsi

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Badafa (2024) mengenai pengaruh kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kenaikan PPN tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa dengan nilai signifikansi sebesar $0,176 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung tetap mempertahankan pola konsumsi

meskipun terjadi kenaikan tarif PPN. Kondisi tersebut terjadi karena sebagian besar mahasiswa masih bergantung pada pendapatan orang tua sehingga dampak kenaikan harga akibat PPN tidak dirasakan secara langsung oleh mahasiswa. Selain itu, kebutuhan konsumsi mahasiswa umumnya bersifat primer dan harus tetap dipenuhi sehingga perubahan tarif PPN tidak terlalu mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Dengan demikian, hasil penelitian terdahulu tersebut memperkuat hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa variabel PPN tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.

selanjutnya, berdasarkan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), perilaku individu dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Dalam penelitian ini, mahasiswa cenderung tidak memiliki dorongan sosial maupun pemahaman perpajakan yang cukup untuk mempertimbangkan PPN dalam pengelolaan keuangan mahasiswa. Akibatnya, keberadaan PPN tidak mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa secara signifikan. Cappelli *et al.* (2024) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan mahasiswa lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan keuangan, sikap keuangan, efikasi diri, dan kontrol diri dibandingkan faktor eksternal seperti kebijakan perpajakan.

Dengan demikian, tidak signifikannya pengaruh PPN terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa dalam penelitian ini disebabkan oleh rendahnya *tax awareness*, sifat PPN yang tidak dirasakan langsung oleh konsumen, lemahnya *subjective norm* dan *perceived behavioral control* terkait perpajakan, serta dominasi

faktor internal psikologis sebagai penentu perilaku keuangan mahasiswa dalam mengatur pengelolaan keuangannya.

4.4.3 Pengaruh Pajak Restoran terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa pajak restoran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dong dan Stewart (2021) dimana penelitian ini menemukan bahwa pajak restoran berpengaruh terhadap pola pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh perbedaan konteks yang signifikan antara kedua penelitian. Penelitian Dong dan Stewart (2021) dilakukan pada rumah tangga di Amerika Serikat yang memiliki pemahaman perpajakan lebih tinggi, secara aktif merasakan beban pajak restoran karena tercantum bukti dalam struk pembayaran, dan secara rutin mengonsumsi makanan di restoran formal sehingga perubahan tarif pajak langsung berdampak pada anggaran pangan rumah tangga. Sebaliknya, mahasiswa dalam penelitian ini cenderung memilih warung makan, kantin kampus, atau pedagang kaki lima yang tidak dikenakan pajak restoran, serta memiliki pemahaman yang terbatas terhadap pajak daerah, sehingga pajak restoran tidak secara sadar diperhitungkan dalam keputusan pengelolaan keuangan mahasiswa sehari-hari.

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), tidak terbentuknya *behavioral beliefs* yang kuat terkait pajak restoran menyebabkan tidak munculnya sikap (*attitude*) maupun niat perilaku (*behavioral intention*) untuk mempertimbangkan pajak restoran dalam pengelolaan keuangan. Cappelli *et al.*

(2024) menegaskan bahwa pengaruh utama perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa adalah faktor internal seperti kepribadian, keyakinan dan pengetahuan keuangan, sikap, respons afektif, efikasi diri, dan pengaruh sosial bukan faktor kebijakan pajak eksternal. Hal ini menjelaskan mengapa pajak restoran, sebagai faktor eksternal yang tidak secara langsung dirasakan, gagal membentuk niat perilaku keuangan yang terukur pada responden.

Selanjutnya, rendahnya *tax awareness* terhadap pajak daerah seperti pajak restoran turut berkontribusi pada hasil yang tidak signifikan ini. Acton *et al.* (2022) menemukan bahwa kelompok konsumen dengan karakteristik status sosial ekonomi rendah cenderung lebih tidak sadar terhadap pajak yang dikenakan pada produk yang dikonsumsi, meskipun konsumen justru lebih merasakan dampak kenaikan harga akibat pajak tersebut dibandingkan kelompok berpendapatan lebih tinggi. Kondisi ini menggambarkan bahwa mahasiswa sebagai kelompok berpendapatan terbatas sebenarnya paling terdampak pajak secara ekonomi, namun paling rendah kesadarannya terhadap keberadaan pajak tersebut, sehingga pajak restoran tidak masuk dalam kalkulasi pengelolaan keuangan mahasiswa.

Dengan demikian, tidak signifikannya pengaruh pajak restoran terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa disebabkan oleh rendahnya frekuensi konsumsi di restoran formal, tidak terbentuknya *behavioral beliefs* dan *behavioral intention* terkait pajak restoran, dominasi faktor internal psikologis sebagai penentu perilaku keuangan, serta rendahnya *tax awareness* terhadap pajak daerah di kalangan mahasiswa.